PERAN ORANG TUA DALAM MENJALIN KOMUNIKASI DENGAN ANAK AUTIS DI PRADNYAGAMA SINGARAJA DITINJAU DARI YAKOBUS 1:19

Cyntia Marcelina
Alvonce Poluan
Rode Sri Rahayu
Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola kepemimpinan Rasul Paulus di Efesus terhadap kualitas kepemimpinan Gembala sidang bagi pertumbuhan iman Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Wilayah Deli Serdang II. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas pertama ialah Pola Kepemimpinan Rasul Paulus di Efesus (X), variabel bebas kedua kualitas kepemimpinan Gembala sidang (Y) sedangkan variabel terikat yaitu Bagi pertumbuhan iman jemaat (Z) Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah Deli Serdang II. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 30 orang, maka semua populasi dijadikan sebagai sampel yang disebut dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan rasul Paulus berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas kepemimpinan Gembala sidang pada jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah Deli Serdang II. Pola kepemimpinan rasul Paulus tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman pada jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah Deli Serdang II. Kualitas kepemimpinan Gembala sidang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah Deli Serdang II. Pola kepemimpinan rasul Paulus yang dimediasi kualitas kepemimpinan Gembala sidang berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan iman jemaat pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah Deli Serdang II.

Kata Kunci: *Pola Kepemimpinan Rasul Paulus, Kualitas Kepemimpinan Gembala Sidang, Pertumbuhan Iman, Jemaat*

ABSTRACT

In family life, parents play an important role and greatly influence the lives of their children. The role of parents as the first educators today seems to be increasingly neglected, with the reason of various parents' busyness, either because of economic needs, professions or hobbies which often cause a lack of closeness between parents and their children. For parents who have autistic children, they must have difficulty in communicating. Of course, as parents, patience is needed to listen to the wishes of autistic children and not get angry easily when communicating with the child. This study aims to provide information about the principles of good and correct communication

based on James 1:19; and provide an understanding to every Christian family about how important it is to maintain a relationship between parents and autistic children and also provide an understanding to parents in dealing with psychological and physical obstacles that exist in the personality of autistic children. The research method that the author uses in this study is a qualitative research method. This study uses a qualitative phenomenological approach that aims to explore information about how to communicate well with autistic children at the Pradnyagama Singaraja Consultation Bureau based on the analysis of James 1:19. The results of this study indicate that with good understanding and communication between parents and children in the family, it can help and assist in building the personality of their children who have special needs in this case autism, through the word of God. The conclusion of this study is that parents are required to be able to control their emotions in communicating with autistic children and the role of parents who are able to have speed in listening and have patience in building effective and efficient communication with autistic children.

***Keywords**: Communication, Love, Parents*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang sosok orang tua bukan lagi hal baru dalam setiap kehidupan manusia. Setiap manusia di dunia ini pasti memiliki yang namanya orang tua, baik itu orang tua kandung, maupun orang tua angkat. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam sebuah keluarga, secara khusus dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya kepada jalan yang benar. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa orang tua adalah wakil Allah bagi anak-anaknya.

John M. Nainggolan menyatakan bahwa dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun (Ul. 6:6-7), mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal Taurat Tuhan atau perintah Tuhan (Mzm. 78:5-6), mendidiknya di jalan benar (Ams. 22:6), dan menjawab pertanyaan seorang dengan tepat. Mendidik anak merupakan suatu keharusan, karena anak merupakan warisan dari Allah kepada orang tua, bahkan bila perlu mereka diijinkan mendidik anak dengan memberikan hukuman secara fisik- jasmani (Ams. 22:15; 19:18).

Dalam kehidupan keluarga, orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas kehidupan anak-anaknya. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi si anak. Di sanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya, sehingga menjadi mengerti dan memahami setiap hal. Sejalan dengan pendapat di atas, John M. Drescher, juga menyatakan bahwa, orang tua mempertahankan dan memegang peranan utama mereka selaku pemimpin dalam keluarga, yang membimbing, menentukan batas-batas, dan menerangi jalan dengan menyalahkan obor iman. Stephen Tong menyatakan bahwa: Orang tua akan mendidik anak berdasarkan pemahamannya tentang bagaimana membesarkan anak sedangkan anak akan mencontoh hidup orangtuanya dan memperoleh jati dirinya melalui identitas orangtuanya. Sebagai calon orang tua hendaknya mempersiapkan diri menerima anugerah Tuhan karena sadar seiring bertambahnya usia, akan semakin sulit untuk merubah.

Seperti yang dijelaskan Edward Kaufan dan Paulin Kaufan yang menegaskan "*The family therapis must also recognize that the human family is a sosial system that operates throught transactional patten.*" (Terapi keluarga harus pula menyadari bahwa manusia merupakan sebuah sistem sosial yang bekerja melalui keteladanan). Orang tua harus menyadari saat bicara dengan anak-anaknya seolah- olah jangan terasa anak-anak seperti akan disidang ataupun orang tua mengomel, tetapi orang tua bersikap bijaksana, jujur, adil, tidak memihak, sehingga orang tua menjadi panutan atau teladan bagi anak-anaknya. Perlakuan yang keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Orang tua menjadi kunci pertama dan menjadi teladan dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak, sehingga baik buruknya budi pekerti anak tergantung juga pada budi pekerti orangtuanya.

Komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya mestinya selalu ada, walau sesibuk apapun orang tua, sehubungan dengan hal ini, Alex Sobur menyatakan bahwa, Bila seseorang mau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah didengar atau dengan kata lain anak-anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua, bila orang tua sendiri mau mendengar pendapatnya terlebih dahulu.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan autis. Gangguan autisme adalah gangguan yang sering terjadi pada anak, yang menyebabkan anak memiliki perilaku tidak peduli dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Gejala yang harus dikenal oleh orang tua tentang gangguan autis tercakup dalam bidang interaksi, komunikasi, perilaku dan cara bermain anak yang berbeda. Kesulitan untuk menumbuhkan empati sosial, termasuk pemahaman terhadap pendapat, emosi, tingkah laku, dan bahasa orang lain merupakan hal yang mendasar bagi penderita autisme.

Anak dikatakan berkebutuhan khusus, jika ada sesuatu yang kurang atau lebih dalam dirinya. Sejalan dengan yang dinyatakan Nur'aeni bahwa: "Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dan anak berkebutuhan khusus ada yang mengelompokkan berdasarkan gangguan pada aspek: fisik, kognitif, bahasa dan bicara penglihatan, sosial emosi.

Ciri-ciri yang mendasari adanya gangguan autis adalah gangguan dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi pada pasangan atau pada anak dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting dan seharusnya dibangun secara harmonis dengan tujuan membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Dalam Yakobus 1:19, menegaskan bahwa sebagai orang tua yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anak. Orang tua jangan cepat mengatakan anak-anak itu salah, tetapi firman Tuhan mengajarkan supaya orang tua mendengarkan keluhan dari anak-anaknya, serta mengajarkan supaya jangan cepat-cepat berkata-kata spontan di depan anak-anak dan lambat untuk marah. Khusunya yang terjadi pada situasi anak autis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anak autis di Biro Konsultasi Pradnyagama Singaraja. Lokasi penelitian dilaksanakan di Biro Konsultasi Pradnyagama Singaraja. Populasi penelitian ini berjumlah 5 dengan karakteristik orang tua yang memiliki anak autis. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, studi kepustakaan, observasi. Studi kasus ini dipilih karena pentingnya orang tua melakukan komunikasi dengan anak autis dan orang tua dilatih untuk lebih sabar menghadapi anak autis karena anak autis tidak dapat mengungkapkan keinginannya secara jelas.

Pengumpulan Data adaalah proses kegiatan mencari data lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Penyajian Data adalah pembuatan loporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Reduksi adalah penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan penarikan kesimpulan.

Verifikasi dapat didefinisikan sebagai proses pengecekan untuk memastikan bahwa sesuatu sesuai dengan standar, fakta, atau kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Orang Tua dan Komunikasi

Peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Selain itu juga di KBBI menyebutkan peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan suatu hal yang baik dalam suatu hal peristiwa. Dapat diartikan peran sebagai perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban dapat dikatakan sebagai peran. Oleh sebab itu maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Jika orang tua suka berteriak dan suka bertengkar, jangan kaget kalau hal yang sama dilakukan oleh anak-anak. Christina Krisnawati menyatakan bahwa: menjadi orang tua memang bukan hal yang mudah. Karena menjadi orang tua sama halnya dengan menanggung banyak beban tanggung jawab. Yakni tanggung jawab untuk mengasihi, mengasuh serta membesarkan anak dengan baik. Tidak ada formula khusus untuk itu juga tidak ada "ramuan" yang pasti menjamin saat menjalani tugas mulia itu, semuanya akan berjalan lancar saja.

Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orangtuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan

hingga ia lahir sampai ia menginjak usia dewasa. Masalah komunikasi yang biasa dihadapi oleh keluarga kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua dengan pekerjaan-pekerjaan sosialnya dan kegiatan-kegiatan anak-anak ketika berada di sekolah maupun di luar rumah, sehingga waktu mereka untuk bersama-sama semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah, dari orang tua ke anak tanpa adanya kesempatan bagi anak untuk mengutarakan segala permasalahannya, atau dari anak kepada orang tua dalam keadaan yang sama.

Setiap orang tua pasti tidak ada yang mau menginginkan anak-anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik melawan orang tua dan bertingkah laku yang tidak sopan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Oleh karena orang tua tidak mau supaya anak-anaknya jatuh dalam hal-hal yang negatif, maka para orang tua selalu melakukan komunikasi dengan anak-anaknya. Karena bagi orang tua anak-anak itu sangat berharga dimata Tuhan dan juga dalam keluarga, sehingga orang sering mengatakan bahwa anak-anak adalah penerus keturunan dalam keluarga yang harus dijaga dan dipelihara oleh orang tua.

Anak Autis dan Komunikasi

Fitri Mutia dalam artikelnya menjelaskan, bahwa: Autisme (autism) berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri. Autis bukan suatu jenis penyakit tetapi merupakan suatu gangguan perkembangan yang komplek disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, umumnya dapat terdeteksi sejak anak lahir atau usia balita (di bawah 3 tahun) sehingga menyebabkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menvangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi. Akibatnya anak terisolasi dari kontak manusia dan asyik dalam dunianya sendiri yang di ekspresikan dalam minat dan perilaku yang terpaku, menetap dan di ulang-ulang.

Pada kenyataannya gangguan perkembangan yang kompleks tersebut terwujud dalam berbagai bentuk yang berbeda, sehingga autisme dapat disebut juga sebagai sekumpulan gejala klinis yang dilatarbelakangi berbagai faktor yang sangat bervariasi, berkaitan satu dengan yang lainnya dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus. Disamping itu, prestasi perkembangan seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya seperti pola asuh, pendidikan, stimulasi, dan juga nutrisi.

Lorna Wing menuliskan dua kelompok besar yang menjadi masalah anak autis yaitu:

a. Masalah memahami lingkungan (*Problem in understanding the world*)
    1. Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unussualy sound*);
    2. Sulit dalam memahami pembicaraan (*difficulties in understanding speech*);
    3. Kesulitan ketika bercakap-cakap (*difficulties when talking*);
    4. Lemah dalam pengucapan dan control suara (*poor pronunciation and voice control*);
    5. Masalah dalam memahami benda yang dilihat (*problem in*

understanding things that are seen);

6. Masalah dalam pemahaman gerak isyarat (*problem in understanding gesture*);
7. Indra perasa, peraba dan pembau (*the senses of touch, taste and smell*);
8. Gerakan tubuh yang tidak biasa (*unusually body movement*);
9. Kekakuan dalam gerakan-gerakan terlatih (*clumsiness in skilled movements)*

b. Masalah gangguan perilaku dan emosi (*difficult behavior and emotional problems*)

1. Sikap menyendiri dan menarik diri (*aloofness and withdrawal*)
2. Menentang perubahan (*resistance to change*)
3. Ketakutan khusus (*special fears*)
4. Perilaku yang memalukan secara sosial (*socially embarrassing behavior*)
5. Ketidakmampuan untuk bermain (*inability to play*).

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa anak-anak *autism* tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. Ada banyak hal yang sulit dimengerti oleh pikiran, perasaaan dan keinginan orang lain. Acapkali bahasa maupun pikiran mereka mengalami kegagalan sehingga sulit komunikasi dan sosialisasi.

Menurut Hanjono, *autism* bukanlah suatu gejala penyakit tetapi berupa kumpulan gejala (sindroma) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak *autism* seperti dunianya sendiri.

Anak autis sering terlihat seperti tanpa gejala. Namun cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, belajar, atau berperilaku mungkin berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Sangat perlu untuk memperhatikan gejala-gejalanya sedini mungkin. Perlu diperhatikan bahwa ASD termasuk kondisi yang tidak dapat disembuhkan. Autisme seperti kondisi seseorang yang cacat, yang ada dalam sistem saraf sehingga ASD bukan penyakit jiwa. Walaupun demikian akibat ASD mempengaruhi keadaan jiwa seseorang.

Pradnyagama adalah biro konsultasi psikologi yang bergerak untuk melayani kesehatan mental, tumbuh kembang anak remaja dan dewasa. Adapun layanan yang utama yang ada di Pradnyagama yaitu:

1. Konsultasi Psikologi
   a. Konsultasi anak
   b. Konsultasi remaja
   c. Konsultasi dewasa
   d. Konsultasi pasangan dan dewasa
   e. Employee assistance program
2. Terapi anak dan remaja

a. Terapi perilaku
b. Terapi okupasi
c. Terapi wicara
d. Terapi remidial
e. Terapi gerak dan music
f. Fisioterapi
g. Terapi renang

3. Psikotes pribadi, perusahaan dan pendidikan
   a. Tes bakat
   b. Tes kesiapan masuk SD (Tes IQ)
   c. Seleksi karyawan
   d. Promosi jabatan karyawan
   e. Tes persiapan kerja
   f. Evaluasi psikologi pribadi
4. *Training center* dan *outbound*
   a. Tes building
   b. Indoor traning
   c. Coaching
5. Sekolah anak berkebutuhan khusus
   a. Tingkat dasar
   b. Tingkat menengah
   c. Tingkat lanjut
6. Kelas stimulasi anak usia dini

Stimulasi untuk melatih kognitif, bahasa dan komunikasi, afektif, motorik halus dan kasar serta sosialisasi.

Peran Orang Tua dalam berkomunikasi dengan Anak Autis

Orang tua yang memiliki anak autis dituntut memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi dalam mengerti hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganizir kegiatan terapi untuk anaknya. Para ahli tidak akan dapat bekerja tanpa peran serta orang tua dan terapi tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerjasama karena umumnya para ahli tersebut bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua yang paling memahami dan berada paling dekat dan hidup bersama anaknya. Orang tua memainkan peranan yang sangat penting dalam menjalin komunikasi dengan anak autis.

PEMBAHASAN

Surat ini tergolong surat-surat umum karena pada mulanya dialamatkan kepada suatu sidang pembaca yang lebih luas daripada jemaat lokal. Salam kepada kedua belas suku perantauan (1:1), dan juga petunjuk-petunjuk lainnya (2:19-21) menunjukkan bahwa surat ini pada mulanya ditulis kepada orang Kristen Yahudi yang tinggal di luar Palestina. Mungkin para penerima surat ini termasuk orang-orang pertama yang bertobat di Yerusalem dan setelah Stefanus mati syahid terserak oleh penganiayaan (Kis 8:1) sejauh Fenesia, Siprus, Antiokhia dan lebih jauh lagi (Kis 11:19).

Terkenalnya pengarang surat ini, ditunjukkan oleh cara ia menyebut dirinya, yaitu hanya "Yakobus" (1:1). Yakobus "saudara tiri" Yesus dan pemimpin gereja di Yerusalem, pada umumnya dipandang sebagai penulis surat ini. Pidatonya dalam sidang di Yerusalem (Kis 15:13-21) dan gambaran mengenai dirinya di bagian lain dalam PB (misal Kis 12:17; 21:18; Gal 1:19; 2:9,12; I Kor 15:7) sangat cocok dengan yang diketahui mengenai penulis surat ini. Sangat mungkin Yakobus menulis surat ini pada dasarwarsa tahun 40-an.

Yakobus menulis suratnya ini untuk membangun semangat orang Yahudi yang menderita berbagai pencobaan yang menguji iman mereka, untuk memperbaiki pengertian yang salah mengenai sifat iman yang menyelamatkan dan untuk menasehatkan dan membina pembacanya mengenai hasil-hasil praktis iman mereka dalam hidup yang benar dan perbuatan yang baik.

Donald Guthrie menyatakan bahwa tujuan penulisan surat Yakobus ini dengan tujuan mengoreksi beberapa perilaku yang diketahui. Dan surat Yakobus membahas sikap yang benar terhadap kekayaan, perkataan sumpah, doa dan tema-tema praktis lain, yang tampaknya berasal dari pengalaman pastoral penulis.

Mengenai garis besar surat Yakobus.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan

Salam Kristen (1:1)

I. Menghadapi Pencobaan dan Menarik Manfaatnya (1:2-18)
   A. Menerimanya Sebagai Sarana Pertumbuhan (1:2-4)
   B. Memohon Hikmat untuk Mengatasinya (1:5-8)
   C. Bersukacita Dalam Tindakan Penyamarataannya (1:9-12)
   D. Mengetahui Bedanya Pengujian dan Pencobaan (1:13-18)

II. Mendengarkan Firman Allah dan Melakukannya (1:19-27)

III. Tidak Pilih Kasih dan Menunjukkannya (2:1-13)

IV. Mengaku Beriman dan Membuktikkannya (2:14-26)

V. Menyadari Jebakan-Jebakan dan Mengelakkannya (3:1-5:6)
   A. Lidah yang Sukar Dikendalikan (3:1-12)
   B. Hikmat yang Tidak Rohani (3:3-18)

C. Kelakuan Berdosa (4:1-10)

D. Memfitnah Saudara Seiman (4:11-12)

E. Hidup yang Congkak (4:13-17)

F. Kekayaan yang Mementingkan Diri Sendiri (5:1-6)

VI. Kebajikan dan Kehidupan Kristen (5:7-20)

A. Kesabaran dan Ketekunan (5:7-11)

B. Kejujuran yang Polos (5:12)

C. Doa Tak Berkeputusan untuk Orang Sakit (5:13-18)

D. Memulihkan Yang Terhilang (5:19-20).

Berdasarkan Garis besar diatas Yakobus 1:19 terdapat dalam bagian II yaitu mendengarkan Firman Allah dan melakukannya (1:19-27)

Susunan Kitab Yakobus

I. Pendahuluan 1:1

II. Iman dan kebijaksanaan 1:2-8

III. Kemiskinan dan kekayaan 1:9-11

IV. Cobaan dan godaan 1:12-18

V. Mendengar dan berbuat 1:19-27

VI. Peringatan supaya tidak membeda-bedakan orang 2:1-13

VII. Iman dan perbuatan 2:14-26

VIII. Orang Kristen dan ucapan-ucapan mulutnya 3:1-18

IX. Orang Kristen dan dunia 4:1--5:6

X. Berbagai-bagai petunjuk 5:7-20

Berdasarkan tulisan - tulisan yang masihpada hari ini, sarjana modern sulit menentukan bagian mana yang benar - benar kutipan yang diambil dari kitab Yakobus. Salah satu sebabnya adalah penulis zaman kuno, termasuk penulis Kristen, tidak ada kebiasaan membuat kutipan yang menyebutkan dengan jelas sumbernya.

Geografis daerah Yerusalem terletak di wilayah Yudea sebuah wilayah berbukit - bukit di bagian tengah Israel modern. Kota ini memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, serta memiliki makna yang sangat penting bagi tiga agama di dunia: Yahudi, Kristen dan Islam. Agama dalam kitab Yakobus sebagai bagian dari Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristensecara Fundamental berakar pada agama Yahudi. Namun ia juga merupakan refleksi dari agama Kristen yang berkembang pada masa itu.

Dalam sebuah rumah tangga yang harmonis tentu tidak terlepas dari yang namanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak-anak, dan di dalamnya juga harus disertai dengan kasih yang dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Tanpa komunikasi maka kasih tidak bisa berjalan sendiri. Jadi komunikasi dan kasih harus sejalan dan searah. Sebagai orang tua harus meluangkan waktu bagi anak-

anak untuk bercakap-cakap dalam setiap saat, memberi nasihat melalui pengajaran Firman Tuhan, yang di dalam semua itu terdapat kasih.

Menjadi pelaku Firman adalah salah satu tugas dari Allah yang diberikan manusia untuk menyampaikan kebenaran-Nya kepada seluruh bangsa dan ini juga harus dilakukan oleh setiap orang dengan penuh tanggunng jawab dan setia. Memahami perilaku anak autis, saat berkomunikasi orang tua harus cepat mendengar, serta respon secara tajam melihat interaksi yang dilakukan oleh anaknya. Tugas orang tua melihat bagaimana cara berinteraksi sosialnya, berbicara, bahasa. Terutama berkomunikasi yang baik akan sangat membantu perkembangan jiwanya. Secara umum anak autis dalam kehidupannya senang meniru atau membeo, perkembangan bahasa lambat, anak tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara kemudian sirna.

Penjelasan di kajian teori menyatakan bahwa orang tua berkomunikasi dilakukan dengan tidak marah-marah, melainkan dilakukan dengan penuh kesabaran. Kesabaran dalam hal ini adalah sabar dalam pengharapan sehingga bisa menerima yang baik dalan keadaan atau situasi sulit. Dalam kehidupan manusia secara umum sabar memang agak berat diterima oleh setiap orang, apalagi jika tempat tujuannya memerlukan waktu yang sangat singkat kadang manusia tidak mau bersabar pada situasi demikian. Khususnya bersabar yang orang tua lakukan secara umum, misalnya dalam kegiatan belajar yang diterapkan untuk membantu anak dalam hal menguasai tugas-tugas di sekolah, bersabar dengan mengaktualisasikan potensi diri anak dalam menyerap informasi secara maksimal untuk berinteraksi dengan lingkungannya (memahami tentang bagaimana bergaul, berbagi, bergiliran, dan sebagainya). Upaya yang dilakukan dengan kesabaran akan memahami apa saja yang dibutuhkan, serta gangguan atau masalah yang dihadapi anak autis akan dipahami.

Dasar-dasar komunikasi adalah:

Kasih Allah

Kebenaran Firman Allah

Yakobus 1:19 adalah kalimat umum, kesimpulannya akan terlalu mengada-ada; tetapi karena ia segera menambahkan kalimat mengenai firman kebenaran yang sesuai dengan ayat terakhir, tidak diragukan bahwa nasihat ini secara khusus dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Setelah kemudian memaparkan kebaikan Allah di hadapan kita, ayat memperlihatkan bagaimana seharusnya kita bersiap untuk menerima berkat yang Ia tunjukkan kepada kita. kemarahan juga dikutuk sehubungan dengan pendengaran yang Tuhan tuntut untuk diberikan kepada-Nya, seolah-olah membuat keributan yang mengganggu dan menghalangi-Nya, karena Tuhan tidak dapat didengar kecuali ketika pikiran tenang dan tenteram. Karena itu sebagai orang tua yang memilik anak autis harus sabar dalam mendengar dan mendidik anak mereka agar mereka juga dapat mengenal Allah dengan cara kasih yang mereka dapatkan dari kedua orang tua dan lingkungan mereka. Hendaklah setiap orang cepat mendengar; jangan omongan yang sia-sia dan tidak bermanfaat, atau komunikasi yang kotor dan rusak; tetapi nasihat yang sehat, instruksi yang baik, dan pengalaman yang ramah dari orang-orang kudus. Dan, di atas segalanya, firman Tuhan harus menjadi landasan dalam berbicara dengan anak-anak autis, cepat mendengar mereka: lambat berbicara"; terhadap apa yang didengar, tanpa mempertimbangkan dan mempertimbangkan dengan saksama apa yang

dikatakan. Menjadi pendengar atau pelaku bukanlah merupakan pilihan bagi Kristen dan hal ini tidak dapat dipisahkan dari sumbernya, yakni firman Tuhan.

Kata-kata bisa jadi berkat, bisa juga mencelakakan. Perkataan yang tumpah ruah tidak akan berbuahkan kebenaran. Berkata-kata dengan benar adalah bentuk ibadah sejati. Pengendalian dalam berbicara terjadi bila orang tidak mengikuti emosi, khususnya amarah. Menaati firman juga mengakibatkan pertobatan yang terus menerus. Membuang segala dosa dan memberlakukan kebenaran harus terjadi sepanjang hidup orang beriman.

Dari eksposisi Yakobus 1:19 ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangatlah penting dalam menjalin hubungan dengan sesame khususnya anak-anak autis. Amarah, emosi yang cepat muncul akan membuat komunikasi tersebut tidak berjalan sesuai tujuan yang diharapkan, karena itu dasar dalam berkomunikasi haruslah memakai firman Tuhan sebagai pokok dan tujuan komunikasi itu sendiri. Penulis sependapat dengan apa yang diuraikan dalam Yakobus 1:19 ini.

Hasil implementasi bagi komunikasi orang tua berdasarkan Yakobus 1:19. Hendaknya orang tua yang memiliki anak autis haruslah cepat mendengar keinginan anaknya dan jangan mudah marah atau emosi apabila anak autis tidak bisa menyampaikan keinginannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di Pradnyagama Singaraja Ditinjau dari Yakobus 1: 19, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Orang tua dituntut untuk mampu menahan emosi dalam berkomunikasi dengan anak autis.
2. Peran orang tua yang mampu memiliki kecepatan dalam mendengar dan memiliki kesabaran dalam membangun komunikasi yang efektif dan efisien dengan anak autis.

Implikasi

Memberikan motivasi

Orang tua juga wajib memberikan motivasi kepada anak-anak, yakni dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Orang tua memiliki peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya. Mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, cara memandang dan berhubungan dengan orang lain di rumah, sekolah dan masyarakat.

Perilaku orang tua menentukkan perkembangan jiwa anak. Anak termotivasi dan menjadi tumbuh sehat dan tumbuh percaya diri. Orang percaya diri ialah yang merasa puas dengan dirinya. Percaya diri terbagi ke dalam dua yakni lahir dan batin.

Persoalan anak autisme, orang tua dituntut memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi dalam hal mengerti hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganisir kegiatan terapi untuk anaknya.

Menurut Uci, ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua penyandang auitis kepada anaknya:

1) Bergabunglah dengan anak ketika dia sedang bermain; 2) Tariklah anak dari perilaku dan ritualnya yang sering diulang-ulang; 3) Tuntunlah mereka menuju kegiatan yang lebih beragam; 4) Masuklah ke dunianya untuk membantu mereka masuk ke dunia luar; 5) Berikanlah pujian ketika anak selesai menyelesaikan tugasnya dengan baik; 6) Temukan cara lain mendorong perilaku yang baik dan untuk mengangkat harga dirinya.

Menjalin komunikasi

Dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan kepada anak-anaknya. Terlebih bagi orang tua yang memiliki anak autis. Anak autis mempunyai karakter yang sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Dibutuhkan perhatian yang sangat mendalam dengan penuh kasih sayang. Anak autis sulit memahami pembicaraan (*difficulties in undersatanding speech*). Dengan demikian sangat penting bagi orang tua memberi perhatian dan dukungan ekstra guna mendukung dan membangun interaksi dan tumbuh kembangnya.

Berinteraksi setiap saat

Minat anak autis yang terbatas pada orang lain di sekitarnya membuat mereka lebih senang menyendiri atau sangat pemilih dalam bergaul, mereka hanya memiliki 1-2 teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka dan pada umumnya anak autis mengalami kesulitan beradaptasi dalam kelompok yang dibentuk secara acak atau mendadak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran:

1. Hendaklah Gereja ikut berperan aktif dalam mengatasi permasalahan komunikasi anak autis dengan melaksanakan seminar tentang peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak autis khususnya orang tua.
2. Hendaklah sekolah-sekolah memberikan cara berkomunikasi yang efektif dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Edward Kaufan, Paulin Kaufan, *Family Therapy of Drug and Alcohol A Buse*, second edition, (t.k: t.p. t.t.), 3.

Donalt Guthrie., *Pengantar Perjanjian Baru Volume3*. Pen Hendry Ongkowidjojo.

Cet. 1. Surabaya: Momentum. 2009.

Drescher, John M., *Orangtua Penerus Obor Iman*. Cet-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.

Hanjono, Y., *Autisme*: *Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan perilaku lain.* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2004.

Horton, Stanley M., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.* cet. 1. Malang: Gandum Mas. 1994.

Ibid, h. 16

Ibid, h. 2084.

Ibid, h. 80.

Jurnal STT Reformed

Nainggolan, Jhon M., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.* Cet-2. Bandung: Bina Media Informasi. 2009

Stephen Tong, *Membesar Anak Dalam Tuhan,* Cet-1, (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia), 1995, 1.

Sugiyono dan Lestari, Puji., *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet -1. Bandung: Alfabeta. 2021.

Uci. (2008). (*Balita anda*) *artikel autis*.Program Intervensi dini akanMembantu orang tua dan anak autis.www.mail-archieve.com/balita anda@ba.